

BAB II

GAMBARAN UMUM MASYARAKAT SENDANGDHUWUR

2.1 Letak Geografis

Lokasi obyek penelitian dalam penulisan skripsi adalah masyarakat desa Sendangdhuwur, kecamatan Paciran, kabupaten Lamongan, propinsi Jawa Timur. Ditinjau dari sudut geografisnya kecamatan Paciran terletak pada suatu daerah yang batas-batasnya; sebelah barat dibatasi oleh kecamatan Brondong, sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa, sebelah timur dibatasi oleh kecamatan Solokuro, dan sebelah selatan dibatasi oleh kecamatan Laren.

Kecamatan Paciran terbagi menjadi 17 desa yaitu Paciran, Blimbing, Kandangsemakon, Sumurgayam, Sendangagung, Sendangdhuwur, Tunggul, Kranji, Banjarwati, Drajat, Kematren, Sidokelar, Tlogosadang, Paloh, Weru, Sidokumpul, dan Werulor.

Desa Sendangdhuwur merupakan bagian dari kabupaten Lamongan yang terletak dibagian utara. Desa Sendangdhuwur ditinjau berdasarkan letak ketinggian daerah dari permukaan air laut terdiri dari daerah dataran rendah, dataran berbukit, dataran menengah, dan dataran tinggi. Sedangkan ditinjau dari keadaan tanahnya terdiri dari tanah pasir, tanah liat, tanah kapur, tanah merah, dan tanah padas. Dari beberapa jenis tanah tersebut dapat digolongkan menjadi dua golongan yaitu tanah subur dan tanah tandus atau tanah basah dan tanah kering. Tanah basah adalah tanah yang selalu mendapat air atau berair sehingga sepanjang tahun dapat ditanami padi. Tanah kering adalah tanah yang sukar mendapatkan

air, sehingga dapat ditanami padi hanya pada waktu musim penghujan. Di tanah kering pada masa berakhirnya musim penghujan para petani mulai menanam palawija misalnya kedelai atau kacang merupakan tanaman selingan. Keadaan letak geografis daerah penelitian tersebut akan mempengaruhi keadaan sosial budaya penduduk yang mendiaminya. Penduduk akan menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya atau penduduk berusaha merubah keadaan lingkungannya ke tingkat lebih tinggi.

Faktor geografis besar sekali pengaruhnya terhadap sosial budaya penduduk yang mendiaminya, terutama pertumbuhan kebudayaan dan adat istiadat. Desa Sendangdhuwur, kecamatan Paciran selain merupakan daratan, juga merupakan daerah yang dekat dengan pantai (laut Jawa). Karena juga termasuk daerah pantai maka akan mempengaruhi cara berpakaian, mata pencaharian penduduk yang mendiaminya. Cara berpakaian mereka pun berbeda dengan penduduk yang di daerah pegunungan. Masyarakat desa Sendangdhuwur cara berpakaianpun apa adanya yang sama seperti desa lainnya. Demikian juga halnya dengan mata pencarian masyarakat desa Sendangdhuwur antara lain yaitu pedagang, petani, home industri, nelayan, dan lain-lain.

Letak satu daerah menentukan sekali terhadap cepat atau lambatnya mendapat pengaruh dalam pertumbuhan kebudayaan dan adat istiadat daerah. Semakin mudah perhubungan dengan daerah luar, maka akan semakin cepat pula mendapatkan pengaruh. Sebaliknya semakin sukar perhubungan dengan daerah luar, maka semakin lambat mendapat pengaruh. Masyarakat desa Sendangdhuwur ini banyak mendapat pengaruh unsur-unsur kebudayaan Islam, sehingga sampai

sekarang kebudayaan dan adat istiadatnya banyak mendapatkan pengaruh dari kebudayaan agama Islam.

Perhubungan dengan luar mengakibatkan timbulnya percampuran, perubahan, dan bahkan ditinggalkannya kemudian diganti dengan bentuk dan tata cara yang baru, sehingga faktor geografis sangat menentukan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan atau adat istiadat. Dengan seringnya mendapat pengaruh dari luar, karena letak daerahnya yang mudah mengadakan hubungan dengan luar maka kebudayaan dan adat istiadat masyarakat desa Sendangdhuwur mudah sekali mengalami percampuran, perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan.

Iklim desa Sendangdhuwur adalah iklim tropis yang mempunyai dua musim, yaitu musim penghujan yang jatuh antara bulan September sampai dengan bulan Maret, dan pada musim kemarau antara bulan April sampai dengan bulan Agustus. Curah hujan di desa Sendangdhuwur cukup, yaitu rata-rata antara 172 mm per tahun. Sedangkan temperatur udara pada musim kemarau; pagi rata-rata 23⁰C, tengah hari rata-rata 29⁰C, petang hari rata-rata 26⁰C, dan malam hari rata-rata 22⁰C.

Perkampungan masyarakat Sendangdhuwur tidak begitu berbeda dengan perkampungan masyarakat tradisional lainnya yang hidup di Jawa Timur. Masyarakat Sendangdhuwur mendirikan rumahnya secara berhimpitan, antara halaman rumah yang satu dengan yang lainnya tidak terdapat pagar pemisah. Halaman rumah mereka bersatu sehingga merupakan milik bersama, yang berfungsi untuk bermain anak-anak atau tempat bekerja membuat bahan bangunan

dan alat-alat pertanian. Masyarakat desa Sendangdhuwur ada juga yang memiliki rumah terpencil dari kampung, didirikannya berdekatan dengan lahan pertanian dimana dia bekerja.

Tanah yang dipakai lahan perkampungan masyarakat Sendangdhuwur agak menanjak sehingga dibuat berundak-undak. Tiap undakan berderet beberapa rumah yang atapnya hampir bersambung. Antara deretan rumah yang satu dengan deretan rumah pada tingkatan yang lebih atas dibuat pondasi batu kali yang disusun, untuk menahan longsor. Rumah yang memiliki halaman yang luas mereka manfaatkan untuk menanam tanaman keras penguat tanah seperti: jambu, kelapa, dan mangga.

Rumah-rumah yang ada di luar masyarakat Sendangdhuwur, halamannya cukup luas. Halaman ini mereka gunakan untuk menjemur jagung, padi, dan sekeliling halaman tersebut dipagari dengan pagar hidup yang menghasilkan sayuran seperti: batang ketela, pete cina, dan mangkokan. Disekitar rumah tidak ada lahan kosong, semuanya dimanfaatkan untuk ditanami dengan palawija, umbi-umbian, dan tanaman tahunan yang buahnya dapat dimakan seperti durian, mangga, dan kelapa.

Kolam-kolam ikan merupakan bagian dari kelengkapan masyarakat desa Sendangdhuwur, yang kebanyakan dibuat tidak begitu jauh dari rumahnya. Di sebelah kolam di bangun "bak-bakan" yaitu tempat mandi dan mencuci. Airnya didatangkan dari mata air gunung yang dekat dengan desa Sendangdhuwur. Ikan yang dipelihara dalam kolam pada umumnya ikan mas, nilam, dan mujaer. Sedang pada sekeliling pingiran kolam ditanami dengan kangkung dan talas.

Mereka yang mempunyai ternak kambing atau sapi, kandangnya dibangun dekat ladang yang tidak jauh dari rumah. Hal ini untuk memudahkan pembuatan pupuk kandang dan kompos sebagai penyubur tanah pertanian.

2.2 Penduduk

Menurut registrasi penduduk kabupaten Lamongan bulan Agustus tahun 1998, sebagai berikut.

	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kecamatan Paciran	34.307	38.378	72.685
Desa Sendangdhuwur	697	804	1.501

Sedangkan luas wilayah menurut data dari kabupaten Lamongan adalah.

	Kepala Keluarga	Luas wilayah
Kecamatan Paciran	15.927	58,22 Km ²
Desa Sendangdhuwur	324	0,22Km ²

Masyarakat desa Sendangdhuwur hidupnya sangat sederhana, sehingga tidak tampak adanya perbedaan sosial diantaranya. Yang dinamakan orang kaya adalah orang yang memiliki sawah dan ladang yang luas. Hasil panennya tidak hanya untuk dikomersilkan (dijual), tetapi juga disimpan di rumah untuk

menghadapi musim paceklik dan juga untuk membantu tetangga yang tidak mempunyai persediaan makanan. Apabila ada orang yang meminjam padi atau beras maka tidak pernah memakai bunga. Hutangnya bisa dibayar dengan padi atau dengan makanan lain dan kadang-kadang dengan tenaga.

Kesadaran gotong royong dan tolong menolong sangat tinggi, karena itu masyarakat desa Sendangdhuwur hidupnya tentram, aman dan damai. Jarang terjadi pertengkaran dengan tetangga, sifatnya yang ramah tamah dan terbuka apabila terhadap tamu. Hasrat untuk menjamu tamu sangat besar, apabila tamu yang datang tidak “makan atau ngopi” karena perutnya kenyang tampaknya mereka sangat kecewa, kadang-kadang sesungguhnya (makanan untuk tamu) cepat dibungkus untuk bekal di jalan tamu tersebut. Bila tiba musim buah-buahan yang tidak memiliki pohon bisa mengambil sesukanya untuk dimakan asal minta izin dahulu kepada yang empunya.

Pendidikan masyarakat desa Sendangdhuwur ada dua macam yaitu pendidikan formal dan non formal. Pendidikan formal misalnya SD, SMP, dan SMA sedangkan pendidikan non formal misalnya di pesantren.

Hidup sederhana merupakan prinsip bagi masyarakat desa Sendangdhuwur. Papan, sandang, dan pangan seadanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Mereka berusaha memproduksi sendiri hasil pertanian.

Kebahagiaan manusia itu relatif, ada orang yang sudah merasa bahagia karena kebutuhan biologisnya telah terpenuhi atau merasa bahagia karena kebutuhan rohaniannya memadai. Pada umumnya orang merasa bahagia karena terpenuhinya kebutuhan biologis dan kebutuhan rohani. Pada masyarakat



modern untuk memenuhi kebutuhan tersebut telah diprogramkan sesuai dengan kemampuan intelektualnya seperti kebutuhan rekreasi. Mereka merencanakan berapa biaya yang harus dikeluarkan, apa bentuk rekreasinya, kapan harus dilaksanakan, apa sarannya, dan lain sebagainya. Bentuk rekreasi yang dipilihnya menentukan pula keadaan sosialnya. Berbeda dengan masyarakat desa Sendangdhuwur yang sistem budayanya masih tradisional, mereka merasa bahagia apabila tugas rutusnya yaitu membina keluarga, bertani sudah selesai, sudah melaksanakan hukum sara, dan mengabdikan pada sesama. Dan waktu senggangnya sangat sempit, dari pagi sampai sore bekerja di ladang, malam dan subuh dipergunakan untuk meramaikan masjid, yasinan dan wirid.

Sedangkan mata pencaharian penduduk desa Sendangdhuwur, menurut data dari kecamatan Paciran adalah sebagai berikut.

Mata Pencaharian	Kecamatan Paciran	Desa Sendangdhuwur
Pertanian	13.071	88
Industri	6.066	245
Bangunan	1.137	5
Perdagangan	2.582	24
Transportasi	243	-
ABRI	645	15
Lain-lain	15.056	18

Mata pencaharian pokok masyarakat desa Sendangdhuwur, adalah industri dan bertani di sawah juga di ladang. Yang dimaksud dengan industri adalah membuat kerajinan tangan yang akan dijual di luar desa Sendangdhuwur. Apabila ada waktu senggang mereka memanfaatkan di masjid. Mereka juga pergi ke desa atau ke kampung lain untuk menengok dan bersilaturahmi dengan keluarganya.

Masyarakat desa Sendangdhuwur memandang bahwa pernikahan merupakan peristiwa yang penting dalam kehidupan seseorang. Pernikahan mengatur perilaku manusia yang berkaitan dengan kehidupan sakinah. Pernikahan itu sakral (suci) karena seorang laki-laki yang dewasa dilarang berhubungan seksnya dengan sembarang wanita kecuali dengan menikahinya terlebih dahulu. Konsekuensi akibat pernikahan antara lain yaitu tanggung jawab keturunan (anak-anaknya), memenuhi kebutuhan materi dan spirituil, memenuhi hubungan baik dengan kerabat kedua belah pihak dan masyarakat.

Pernikahan dengan orang luar masyarakat desa Sendangdhuwur, memang tidak dilarang tetapi mereka merasa rugi sebab apabila laki-laki atau perempuan dari luar berarti sudah hilang seorang warga Sendangdhuwur. Setiap pengantin boleh tinggal bersama orang tua atau pihak keluarga atau laki-laki sampai mereka itu memiliki rumah sendiri. Hal itulah, yang menyebabkan terjadinya keluarga luas pada masyarakat desa Sendangdhuwur. Dalam keluarga luas sekali pun dari satu dapur, pasangan muda mempunyai tempat dan waktu makan tersendiri, sekali-kali mereka makan bersama mertua atau keluarga. Selama tinggal bersama

orang tua, mereka mendapat binaan dan bimbingan cara berumah tangga, orang tua selalu menaschati apabila terjadi ketidakcocokan antara pasangan muda itu.

Perceraian dalam masyarakat desa Sendangdhuwur tidak begitu tinggi, ini disebabkan oleh karakter masyarakat desa Sendangdhuwur yang tidak menyukai kawin cerai. Untuk mempertahankan perkawinan, mereka lebih suka mengorbankan perasaan daripada bercerai.

2.3 Agama dan Kepercayaan

Menurut catatan yang ada di kecamatan Paciran, bahwa masyarakat desa Sendangdhuwur seluruhnya menganut agama Islam, mereka juga taat melaksanakan syari'at Islam, bahkan ada lebihnya bila dibandingkan dengan penganut Islam yang ada di desa lainnya. Melaksanakan sholat jarang terjadi sendirian, mereka lebih suka dengan berjamaah karena pahalanya 27 kali dari sholat sendirian.

Masyarakat desa Sendangdhuwur disamping taat melakukan syari'at Islam, mereka juga melakukan upacara dan hal-hal yang sebenarnya tidak terdapat dalam syari'at Islam. Kesakralan dalam kehidupannya berpusat pada makam Sunan Sendang, sehingga terdapat larangan-larangan tertentu bagi siapa saja yang akan masuk lingkungan terutama di makam Sunan Sendang. Larangan-larangan itu antara lain: (a) dilarang berziarah ke makam, kecuali mereka yang suci dari hadast besar dan hadast kecil, (b) dilarang meludah dan bersiul, (c) dilarang mengucapkan kata-kata yang kotor, (d) dilarang memakai perhiasan yang berlebihan.

Selain di atas masyarakat desa Sendangdhuwur juga percaya bahwa mereka harus memberi salam kepada tempat-tempat yang dikeramatkan. Mereka memberi salam dengan maksud untuk minta izin (permisi) apabila kita akan lewat atau memasuki tempat yang dikeramatkan tersebut. Karena disana ada kepercayaan mereka yang tidak permisi akan sakit atau sesat dalam perjalanan.

Jenis kepercayaan lainnya adalah tentang burung gagak hitam yang terbang mengitari rumah penduduk dianggap akan membawa kabar duka (meninggal dunia). Kupu-kupu yang datang ke rumah pertanda akan datang tamu ke rumah tersebut. Dilarang makan di depan pintu karena jodohnya akan jauh. Selain itu juga mereka percaya bahwa bawang putih dapat menakuti roh-roh jahat yang akan datang ke rumah. Mereka juga dilarang tidur setelah sholat subuh karena rejeki akan menjahui mereka dan dilarang tidur setelah sholat ashar karena mereka akan sakit apabila mereka melanggarnya.

Mereka juga percaya akan kekuatan gaib yang terkandung pada benda-benda tertentu yang diberikan atau dipinjamkan oleh sesepuh (orang yang dianggap memiliki kekuatan lebih) dan benda tersebut biasanya disebut jimat. Jimat juga dapat berupa benda pusaka atau benda yang aneh bentuknya. Bagian tertentu dari orang tua (sesepuh) misalnya kepala, juga mengandung kekuatan gaib, karena itu bagi orang yang menjamahnya dapat terkena walat. Kadang-kadang jenis tertentu dari batu seperti akik atau mustika dipercaya mempunyai kekuatan gaib yang dapat menguntungkan bagi yang memilikinya misalnya keselamatan, kekayaan atau keberuntungan, karena itu dipergunakan sebagai mata cincin.

2.4 Adat Istiadat

Sebagaimana halnya dengan daerah lainnya di Indonesia, masyarakat desa Sendangdhuwur juga mempunyai adat istiadat yang sangat dihayati dan meresap dalam hati sanubari masyarakatnya.

Sejak zaman dulu masyarakat desa Sendangdhuwur, mempunyai beberapa kebiasaan misalnya memakan sirih. Dalam upacara adat, sirih tidak boleh terlupakan, sirih tersebut diletakkan pada sebuah tepak atau kotak bersama dengan kapur, pinang, gambir, dan tembakau. Menurut paham animisme, tumbuh-tumbuhan itu mempunyai sifat yang khas dan mempunyai "daya hidup". Dengan memakai tumbuh-tumbuhan itu, daya hidup manusia akan bertambah. Selain itu, ada kebiasaan masyarakat desa Sendangdhuwur yang bahkan sudah menjadi adat, yaitu suka menyatakan sesuatu secara tersirat, mereka cenderung menyatakan sesuatu dengan perumpamaan dan seolah-olah menyuruh orang lain untuk berpikir. Masyarakat desa Sendangdhuwur mempunyai adat-istiadat misalnya, adat dan upacara kelahiran, adat dan upacara menjelang dewasa, adat pergaulan muda-mudi, adat dan upacara pernikahan, dan adat upacara kematian.

2.5 Bahasa

Masyarakat desa Sendangdhuwur banyak mempergunakan bahasa Jawa dalam percakapannya sehari-hari. Selain itu bahasa Jawa juga sering dipergunakan untuk upacara adat maupun dalam peristiwa lainnya.

Mereka juga dapat berbahasa Indonesia, tetapi tidak begitu lancar. Hal itu mereka pergunakan apabila bercakap-cakap dengan tamu yang tidak bisa bahasa

Jawa. Yang lancar berbahasa Indonesia adalah orang-orang tertentu saja yaitu sesepuh, ketua RT, dan remaja yang tmat pendidikan sekolah dasar. Sekalipun dapat berbahasa Indonesia, namun tampaknya ada perasaan kurang sopan, sehingga apabila bercakap-cakap selalu bercampur dengan bahasa Jawa halus.

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam berbahasa terlebih dahulu mereka mengucapkan maaf kepada tamu sepya berbahasa Jawa, karena bahasa Jawa telah mendarah daging. Namun apabila tamu tersebut tidak bisa berbahasa Jawa, mereka pun menggunakan bahasa Indonesia untuk menghormati tamu.

Secara administratif masyarakat desa Sendangdhuwur berada di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan yang termasuk lingkungan berbahasa Jawa dialek Lamongan. Mereka mengenal tingkatan bahasa yaitu, bahasa Jawa Ngoko, dan bahasa Krama. Bahasa Jawa Ngoko mereka gunakan apabila dalam keadaan marah atau untuk binatang. Bahasa Jawa campuran antara Ngoko dan Krama, dipergunakan untuk percakapan dengan orang-orang sebaya umumnya dan antara orang tua dengan yang lebih muda. Sedangkan bahasa Krama halus dipergunakan apabila bertemu dengan tamu, aparat pemerintah atau orang-orang yang derajatnya lebih tinggi atupun dengan orang tua dan sesepuh.

2.6 Tradisi bercerita

Seperti halnya daerah-daerah lain yang ada di Indonesia, masyarakat desa Sendangdhuwur pun mempunyai tradisi bercerita. Tradisi bercerita ini misalnya cerita lisan, karena cerita lisan mempunyai peran dan kedudukan yang meliputi aspek kehidupan.

Cerita lisan *Sendangdhuwur* ini adalah kepunyaan orang banyak, karena di sini tidak diketahui siapa pengarangnya. Oleh karena itu, ada sedikit perubahan bentuk dan susunan kata-kata yang disesuaikan dengan zaman dan tempatnya.

Cerita lisan ini dapat berupa cerita-cerita, legenda yang tokoh-tokohnya dianggap sakti dan keramat misalnya : (a) Nyai Loro Kidul, (b) legenda *Sendangdhuwur*, (c) legenda Masjid Tiban, (d) Ulama'-ulama' yang dianggap keramat. Apabila cerita-cerita tersebut mau dipentaskan, maka harus diadakan selamatan terlebih dahulu untuk minta izin. Terlarang menceritakan cerita tersebut diatas secara sembarang, sebab akan mendapatkan akibat-akibat buruk.

Selain cerita lisan tersebut diatas sastra tulis belum dapat ditemukan, sebab kemungkinan sudah disumbangkan kepada Museum Sunan Drajat di Paciran, atau ada juga kemungkinan mereka yang memiliki atau menyimpannya menganggap sebagai suatu pusaka suci yang tidak boleh diketahui (apalagi untuk dimiliki) oleh orang lain yang bukan alih waris atau keturunannya.

BAB III
TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN

